

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai umat Islam, pesatnya pertumbuhan Masjid telah menjadi sebuah prestasi yang membanggakan. Namun, kebanyakan masjid yang berada dimasyarakat, perkantoran, pabrik-pabrik, dan lain-lain itu hanya difungsikan sebagai tempat ibadah saja dan sangat jarang digunakan sebagaimana fungsi masjid yang semestinya, seperti sebagai tempat pengembangan karakter umat manusia seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Dalam sejarah, langkah utama yang dilakukan Nabi saat beliau pertama kali tiba di Madinah (pada peristiwa hijrah) yaitu dengan mendirikan masjid yang multifungsi, maksudnya tidak hanya sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah saja, tetapi digunakan untuk tempat berkumpulnya umat Islam untuk menerima ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dewasa ini masjid sebagai pusat keagamaan yang tidak hanya terbatas pada satu titik peran dan fungsi tertentu. Berawal dari kesadaran sejarah bahwasannya masjid di zaman Rasulullah bukan hanya menjadi pusat keagamaan saja dalam arti ibadah *mahdloh* dan juga *ghoir mahdloh*, maka dewasa ini umat islam mewarisi masjid dalam bentuk formulasi pengelolaan yang lebih modern lagi. Dengan begitu proses manajemen masjid meliputi bermacam garapan sesuai dengan berkembangnya pemikiran di masa kini.

Di Indonesia keberadaan masjid memberikan warna tersendiri dalam masyarakat. Seperti yang sering kita jumpai, bahwa masjid berada dipusat perbelanjaan, di perkantoran, di pabrik-pabrik yang biasa disebut mushola, di instansi pemerintah, dan juga di kampus-kampus. Tidak hanya di tempat-tempat tersebut, masjid juga sering kita jumpai di rest area atau stasiun pengisian bahan bakar umum ketika kita sedang bepergian ke luar kota (Nugraha, 2016:1-3).

Masjid adalah lembaga yang sudah melekat dengan masyarakat islam. Eksistensi masjid dapat menjadi ciri bahwa disitu adanya komunitas muslim. Dalam buku Firman Nugraha (2016:10-11) Masjid pada umumnya terlepas dari keberagaman bentuk serta ukuran besar atau kecilnya sudah menjadi kepentingan yang mutlak bagi umat Islam sebagai tempat untuk menemukan suasana religius yang dapat menjadikan simbol keterikatan antara warga Muslim tersebut dengan warga Muslim lainnya. Masjid disebut sebagai suatu lembaga dalam pranata keagamaan Islam yang berasal dari bahasa asli (Arab) yaitu *Sajada-Sujud* yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Masjid juga diartikan sebagai tempat bersujud kepada Allah. Pengertian ini sama seperti penjelasan Allah dalam Al-Qur'an yaitu tidaklah ada aktivitas lain yang seharusnya dilakukan selain aktivitas yang memiliki unsur ketaatan dan kepatuhan kepada-Nya. Ayat tersebut terdapat dalam firman Allah pada Q.S. Al-Jinn (72) ayat 18.

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah” (Q.S. Al-Jinn:18).

Dalam buku Firman Nugraha (2016:13-14) sebagai sebuah organisasi yang dibentuk untuk menjawab berbagai tantangan dakwah untuk meningkatkan kualitas dakwah atau untuk peningkatan fungsi masjid bagi kemakmuran umat, Dewan Kemakmuran Masjid lah yang berperan sebagai suatu kelompok organisasi yang berupaya menjawab beberapa tantangan dakwah tersebut. Beberapa fungsi masjid setidaknya meliputi beberapa aspek penting yang secara umum disebut sebagai fungsi ritual dan sosial. Rofa'i dan Fachrurozy telah mengambil jalur tengah dengan merangkum beberapa fungsi masjid yang ada: 1) fungsi masjid sebagai tempat shalat, 2) fungsi sosial kemasyarakatan, 3) fungsi politik, 4) fungsi pendidikan, 5) fungsi ekonomi, dan 6) fungsi pengembangan seni dan budaya.

Sedangkan salah satu fungsi Manajemen yaitu Perencanaan (*Planning*), adalah suatu proses untuk mengembangkan tujuan-tujuan lembaga dan memilih serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut (Solihin, 2009:4-5). Dalam buku Drs. H. Malayu S.P Hasibuan (2016:95) terdapat tujuan perencanaan yaitu untuk menentukan tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur, dan program serta memberikan pedoman mengenai beberapa cara pelaksanaan yang efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sama halnya seperti Masjid Jami' lainnya, Masjid Al-Muhajir yang berada di Komplek Margahayu Raya ini memiliki beberapa fungsi, sebagian fungsi tersebut yaitu sebagai pusat kegiatan ibadah shalat, pusat pendidikan, sosial, dan pusat pemukiman. Pada tanggal 4 Juli 1993 (Muharram 1414 H), berkat partisipasi warga RW 08 (sekarang RW 02) Margahayu Raya Barat Kelurahan Sekejati Kecamatan Margacinta Kota Bandung pada khususnya dan Umat Islam pada umumnya, oleh ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bandung telah diresmikan berdirinya Masjid Al-Muhajir yang menjadi cikal bakal dimulainya kegiatan syi'ar Islam yang dikelola oleh Dewan Keluarga Masjid (DKM) Al-Muhajir. Pada awal berdirinya, Masjid ini dinamakan Masjid Al-Muhajirin, kemudian berubah menjadi Al-Muhajir yang berarti orang-orang yang berhijrah dijalan Allah SWT (Dokumen Masjid Al-Muhajir).

Di Masjid Al-Muhajir dalam perencanaan masjidnya sudah tersusun dengan rapi, sehingga kegiatan-kegiatan masjid yang dilakukan juga terlaksana dengan baik. Kegiatan yang sudah diterapkan di Masjid Al-Muhajir ini salah satunya yaitu adanya pengajian rutin untuk bapak-bapak dan ibu-ibu.

Adapun hal yang menjadi pembeda antara masjid Al-Muhajir dengan masjid-masjid Jami' lainnya yaitu, lebih mengedepankan Islam Wasathiyah dalam arti tidak tertarik pada bagian-bagian paham keagamaan, termasuk dalam konteks paham politik. Kemudian dalam hal pengajian yang menghadirkan para ustadz, dalam materi pengajian tersebut DKM Masjid selalu berusaha untuk menghindari isu-isu yang sifatnya politik maupun yang khilafiyah (hasil wawancara dengan Bapak Endi Suhendi selaku Sekretaris DKM pada tanggal 12 Februari 2020).

DKM Masjid Al-Muhajir juga telah melakukan studi banding ke Masjid Jogokariyan Yogyakarta, dari pengalaman yang didapat setelah studi banding tersebut masjid Al-Muhajir membuat kotak amal jumat barokah yang didukung oleh masyarakat sebagai himbauan untuk motivasi memajukan Masjid. Mengapa kotak amal Jum'at barokah? Karena sebagian pengurus masjid yang mengikuti studi banding ke Masjid Jogokariyan tersebut melihat dan mengambil manfaat dari salah satu program yang ada di Masjid Jogokariyan, yaitu dengan membagi-bagikan sedikit rezeki berupa makanan disetiap hari Jum'at, lebih tepatnya ba'da Jum'atan. Dari pengalaman dan manfaat tersebut, DKM masjid Al-Muhajir memilih untuk membuat kotak amal jumat barokah dan dana dari kotak amal tersebut diubah menjadi makanan yang apa adanya, yang setiap hari jum'at setelah jum'atan makanan tersebut dibagikan kepada para jama'ah (hasil wawancara dengan Bapak Yusuf selaku Wakil Ketua DKM pada tanggal 21 November 2019).

Dengan bermacam kegiatan yang diadakan dimasjid, maka langkah yang harus diambil yaitu mengenai Perencanaan di Masjid Al-Muhajir. Berdasarkan latar belakang yang telah terpaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Perencanaan yang ada di Masjid Al-Muhajir dengan mengambil judul **“Perencanaan Masjid dalam Meningkatkan Pelayanan Jamaah”**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat membuat beberapa pertanyaan yang tersusun dalam rumusan masalah, diantaranya:

1. Apa saja unsur Perencanaan (*Planning*) Masjid Al-Muhajir dalam meningkatkan pelayanan jamaah?
2. Bagaimana langkah-langkah perencanaan Masjid Al-Muhajir dalam meningkatkan pelayanan jamaah?

3. Apa saja keuntungan dan kerugian yang didapat dari perencanaan Masjid Al-Muhajir?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui unsur Perencanaan (*Planning*) Masjid Al-Muhajir dalam meningkatkan pelayanan jamaah.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah perencanaan Masjid Al-Muhajir dalam meningkatkan pelayanan jamaah.
3. Untuk keuntungan dan kerugian dari perencanaan Masjid Al-Muhajir dalam meningkatkan pelayanan jamaah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Manajemen Dakwah, terutama di bidang Perencanaan Masjid dalam meningkatkan pelayanan jamaah.

2. Praktis

Secara praktis bermanfaat bagi:

- a. Peneliti sebagai penambah wawasan dan pengajaran terutama penelitian mengenai Perencanaan Masjid dalam Meningkatkan Pelayanan Jamaah. Bagi lembaga yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pemikiran tentang proses Perencanaan masjid dalam meningkatkan pelayanan jamaah di Masjid Al-Muhajir Margahayu Raya.

- b. Bagi perguruan tinggi, untuk memberikan sumbangan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dan untuk menambah wawasan untuk Perencanaan program masjid kampus mengenai Perencanaan Masjid dalam Meningkatkan Pelayanan Jamaah.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Skripsi 1

Anggi Melany De: *Analisis Perencanaan dalam Mengoptimalkan Kegiatan di Masjid Raya Mujahidin Jawa Barat* (Studi Deskriptif di Masjid Raya Mujahidin, di Jl Sancang No 6 Bandung) 2013 M.

Hasil penelitian menunjukkan langkah dalam pembuatan perencanaan yang dilakukan oleh pihak pengelola Masjid Raya Mujahidin adalah dengan merumuskan dahulu masalah yang ada mengenai kemanusiaan, spiritual dan keadaban dan tujuan yang akan direncanakan itu, menetapkan perencanaan serta hal-hal yang mendorongnya. Tujuan yang akan di capai dari pembuatan perencanaan di Masjid Raya Mujahidin. Sebagai sebuah tujuan dari program yang telah dibuat yaitu menjadi tujuan besar dalam pengembangan program badan Ta'mir Masjid Raya Mujahidin ini yakni pencerahan peradaban. Dalam sebuah Perencanaan (*Planning*) pasti ada hambatan yang dihadapi namun hambatan itu tidak menjadikan penghalang bagi para pengurus atau pengelola Masjid Raya Mujahidin untuk mewujudkan tujuan yang telah dibuat dalam program-programnya. Masjid

Raya Mujahidin ini dalam pembuatan perencanaannya kurang dan lebihnya sudah sesuai dengan teori yang ada.

Skripsi 2

Alief Fikar Erisandi: *Implementasi Perencanaan Program Ikatan Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid* (Studi Deskriptif di Masjid Al-Lathiif Jl. Saninten, No. 02, Cihapit, Bandung) 2019 M.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perencanaan program ikatan remaja masjid dalam meningkatkan kemakmuran masjid yaitu meliputi langkah-langkah perencanaan program keagamaan dengan menggunakan unsur-unsur perencanaan 5W+1H. Penetapan tujuan perencanaan program yaitu memperhitungkan dan mempersiapkan masa depan, menyebarkan trend hijrah ke tingkat nasional. Menentukan dan merumuskan sasaran program kegiatan keagamaan dalam rangka pencapaian tujuan, dan menetapkan metode yang baik. Kemudian penjadwalan dan penganggaran setiap program kegiatan di Masjid Al-Lathiif yaitu pengurus DKM Al-Lathiif menyerahkan sepenuhnya kepada para pemuda untuk mengatur semua kegiatan yang ada di Masjid Al-Lathiif sehingga penjadwalan yang dilakukan oleh remaja masjid pada setiap program yang akan dilaksanakan telah disusun dua bulan sebelum program dilaksanakan dan menentukan koordinator dan waktu yang tepat agar tidak bentrok dengan kegiatan lainnya, untuk penganggaran program yaitu remaja masjid Al-Lathiif mendapatkan sumber dana dari setiap kencleng yang diedarkan pada waktu

sholat Jum'at dan pada setiap kajian rutin yang dilaksanakan ditambah oleh para donatur-donatur baik dari jamaah masjid ataupun diluar masjid.

Skripsi 3

Nurhayati: *Implementasi Manajemen Riayah dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah* (Studi Deskriptif di Masjid Besar Cipaganti No. 85 Pasteur, Sukajadi, Kota Bandung) 2019 M.

Berdasarkan hasil dan penelitian yang dilakukan di Masjid Besar Cipaganti dari implementasi manajemen *riayah* dalam meningkatkan kenyamanan jamaah dapat disimpulkan: Pertama, bahwa perencanaan *riayah* di Masjid Besar Cipaganti merumuskan program kerja, fasilitas, dan pemeliharaan fisik masjid. Kedua, bahwa penerapan berarti apapun yang telah dirumuskan maka harus dilaksanakan. Dimana dalam membuat program kerja sesuai dengan standar manajemen masjid sehingga dalam pemeliharaan fisik masjid dapat terarah dan berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan yaitu menumbuhkan rasa nyaman terhadap jamaah. Ketiga, bahwa evaluasi merupakan suatu tindakan korektif apabila hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Maka dalam hal ini evaluasi dapat dilakukan secara jangka pendek dan jangka panjang.

2. Landasan Teoritis

a. Perencanaan

Perencanaan (*Planning*) adalah proses penentuan pedoman pelaksanaan dan tujuan dengan memilih yang terbaik dari beberapa alternatif yang ada. Menurut Harold Koontz and Cyril O'Donnel,

Perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih beberapa tujuan, prosedur, kebijaksanaan, dan program dari alternatif-alternatif yang ada. Jadi, masalah Perencanaan merupakan masalah “memilih” yang terbaik dari beberapa alternatif yang ada (Hasibuan, 2016:40).

b. Unsur-unsur perencanaan

Dalam suatu perencanaan terdapat unsur-unsur perencanaan yang berupa pertanyaan-pertanyaan pokok dalam melakukan perencanaan. Pertanyaan-pertanyaannya yaitu 5W+1H (*what, why, where, when, who, and how*) yang harus dijawab oleh perencana. Beberapa pertanyaan tersebut harus dijawab secara ilmiah, maksudnya atas hasil analisis data, fakta, dan informasi agar rencana yang dibuat itu relatif baik, pelaksanaannya mudah serta tujuan yang diinginkan tercapai (Hasibuan, 2016:112).

c. Langkah-langkah perencanaan

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam membuat perencanaan yaitu: (1) Menetapkan sasaran atau perangkat tujuan, (2) Menentukan keadaan, situasi, dan kondisi sekarang, (3) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, (4) Mengembangkan rencana dan menjabarkannya (Athoillah, 2010:108).

d. Keuntungan dan kerugian perencanaan

Salah satu dari keuntungan sebuah perencanaan yaitu dengan perencanaan tujuan menjadi jelas, objektif, dan rasional. Sedangkan salah satu kerugian dari sebuah perencanaan yaitu perencanaan akan membatasi

inisiatif dan tindakan pada bawahan, karena mereka harus bekerja sesuai dengan pola yang telah ditetapkan (Hasibuan, 2016:110).

e. Fungsi dan jenis perencanaan

Fungsi Perencanaan yaitu para manajer pertama-tama harus menentukan tujuan, yang harus ditetapkan terlebih dahulu, yang ingin dicapai oleh organisasinya, baik penetapan tujuan jangka panjang maupun jangka pendek, dan menentukan alat apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Kemudian mengenai jenis-jenis perencanaan dalam buku M. Anton Athoillah (2010:102-104) meliputi jenis *planning* menurut penggunaannya, menurut prosesnya, menurut jangka waktunya, menurut wilayah pelaksanaannya, menurut materinya, serta menurut segi umum dan khusus.

f. Masjid

Masjid adalah Baitullah, maka orang yang memasuki masjid disunnahkan mengerjakan shalat Tahiyatul Masjid (menghormati masjid) sebanyak dua rakaat. Dalam buku Moh. E. Ayub (1996: 17-18) yang dilakukan Rasulullah pertama kali dalam pembinaan umat adalah membangun masjid, setelah itu membangun prasarana lainnya. Jika masjid sudah berfungsi dan mendekati citra yang disunnahkan Rasulullah, maka masjid itu InsyaAllah akan mempunyai sekolah, kampus, kantor, dan lain-lain. Dalam Buku Manajemen Masjid karya Firman Nugraha (2016:2-3) Pelaksanaan pengelolaan masjid dalam pelayanan kepada jamaah, bisa jadi mempunyai kondisi yang masuk akal, dalam arti setiap stratifikasi

mempunyai persoalan dan kondisi jamaah berbeda satu dengan yang lainnya, maka dalam pelayanan juga mempunyai karakteristik yang unik untuk setiap masjid tersebut.

Menurut Qardhawi dalam buku Firman Nugraha (2016:11-13), Tradisi Islam mencatat, fungsi Masjid selain sebagai pusat ibadah, juga memiliki aspek sosial sebagai pusat pembangunan umat Islam. Al-Buthy, dalam bukunya *Sirah Nabawiyah* menyatakan bahwa tidak aneh jika Masjid merupakan azas terpenting dan utama untuk pembentukan masyarakat Islam, karena dengan adanya komitmen terhadap sistem, aqidah, dan tatanan Islam, masyarakat muslim terbentuk secara kokoh dan rapih. Hal ini tidak akan timbul kecuali melalui semangat Masjid. Dengan tuntutan zaman seperti sekarang ini, mengharuskan setiap umat Islam terutama pengurus Masjid untuk berbenah mewujudkan fungsi Masjid secara maksimal sebagai sarana pemecah masalah yang dihadapi umat Islam.

Dalam buku Moh. E. Ayub (1996:7-8) Fungsi Masjid yang paling utama yaitu digunakan sebagai tempat Shalat dan Ibadah lainnya. Fungsi-fungsi Masjid telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Sebagian besar fenomena yang muncul beberapa masjid terutama masjid-masjid di perkotaan yang telah menjalankan fungsinya sebagai tempat beribadah, pendidikan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. dengan begitu masjid memberi banyak manfaat bagi para masyarakat sekitar dan para jama'ahnya. Fungsi masjid yang seperti itu

perlu dikembangkan lagi dengan pengelolaan yang baik dan teratur, dengan begitu akan lahir masyarakat muslim yang berkualitas dan sejahtera.

g. Pelayanan

Pelayanan Menurut Moenir dalam buku Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia mendefinisikan pelayanan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan landasan faktor material melalui system prosedur dan dengan metode tertentu dalam rangka usaha memenuhi kepentingan orang lain sesuai dengan haknya (<http://repository.uin-suska.ac.id/8709/4/BAB%20III.pdf>, diakses 5 Mei 2020).

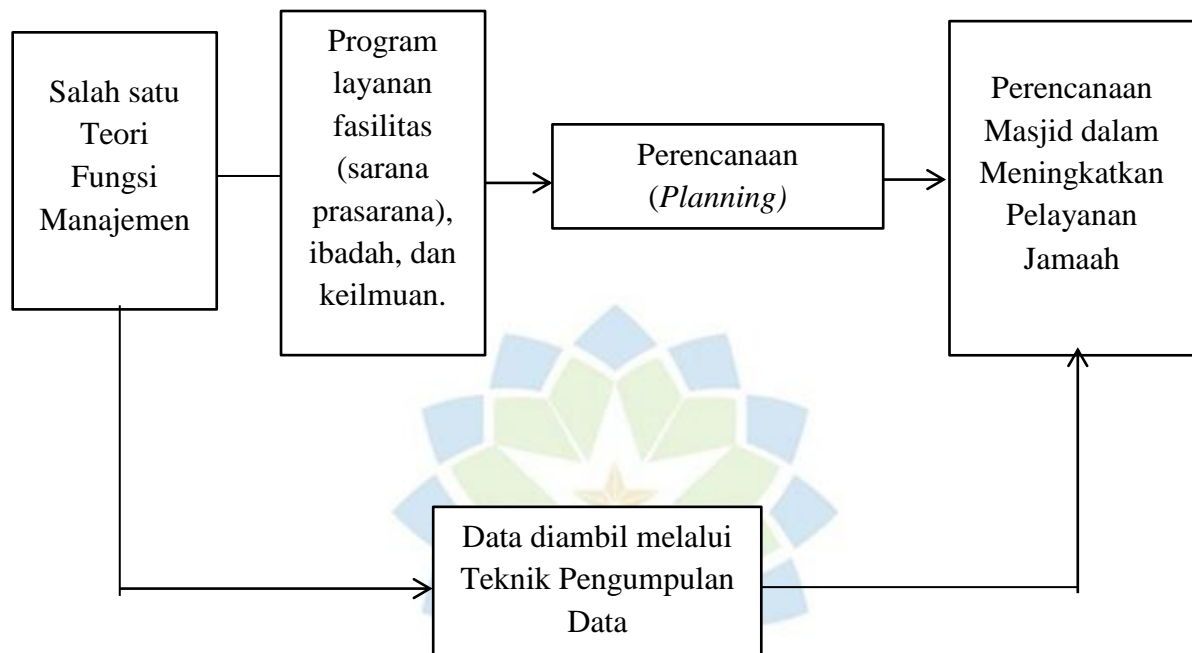
h. Jama'ah

Jamaah Secara bahasa, Jama'ah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti, berkumpul. Misalnya jemaah pasar berarti perkumpulan orang yang ada di pasar. Jemaah menurut istilah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Misalnya jemaah salat, jemaah haji dll (<https://id.wikipedia.org/wiki/Jemaah>, diakses 7 Mei 2020).

3. Kerangka Konseptual

Kerangka ini membahas tentang Perencanaan Masjid dalam meningkatkan Pelayanan Jamaah yang dilakukan oleh DKM Masjid. Dalam hal Perencanaan, DKM merencanakan beberapa kegiatan yang juga mendapat dukungan dari masyarakat sekitar, seperti dibuatnya kotak amal jum'at barokah, pengajian rutin yang diadakan untuk ibu-ibu dan bapak-

bapak sekitar, dan beberapa kegiatan lainnya. Dari beberapa kegiatan tersebut sudah berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.



Gambar 1.1 Kerangka konseptual Perencanaan Masjid dalam Meningkatkan Pelayanan Jamaah

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Masjid Al-Muhajir Jl. Yupiter Raya Blok E-II Margahayu Raya Barat, Sekejati, Buah Batu, Kota Bandung. Objek utama yang diteliti adalah Bapak Yusuf selaku wakil ketua DKM Masjid Al-Muhajir pada tanggal 21 November 2019. Alasan memilih tempat ini untuk diteliti, karena masjid merupakan salah satu ranah Jurusan Manajemen Dakwah, kemudian tempat yang digunakan untuk penelitian ini

tidak jauh dari tempat tinggal penulis, serta data-data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian juga sudah tersedia.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena dapat dikelompokkan dalam beberapa rumusan masalah seputar Perencanaan yang diterapkan DKM Masjid dalam meningkatkan Pelayanan Jamaah. Kemudian menyusun dan membahasnya ke dalam pembahasan yang akurat, sistematis, dan faktual. Kemudian data-data tersebut dianalisis dan disusun kembali sehingga dapat dipahami dan dimengerti. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan program yang ada di Masjid Al-Muhajir Jl. Yupiter Raya Blok E-II Margahayu Raya Barat, sehingga Masjid bisa makmur dan berkembang seperti sekarang ini.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu rumusan masalah yang menjadi sebuah panduan penelitian guna mengkaji atau memotret keadaan sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Sadiah, 2015:19). Dalam penelitian ini, maka dapat diketahui jenis datanya, yaitu:

- a. Unsur Perencanaan (*Planning*) Masjid Al-Muhajir dalam meningkatkan Pelayanan Jamaah.

- b. Langkah-langkah Perencanaan Masjid Al-Muhajir dalam meningkatkan Pelayanan Jamaah.
- c. Keuntungan dan kerugian yang didapat dari Perencanaan Masjid Al-Muhajir.

4. Sumber Data

- a. Data primer, yaitu sumber data yang dihasilkan dari beberapa informasi tertentu, yang didapat dari seseorang tentang permasalahan yang akan dan sedang diteliti oleh seorang peneliti (Sadiah, 2015:87). Sumber data primer ini didapat dari hasil wawancara, dokumen-dokumen yang tersedia, rekaman, dan catatan. Wawancara dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dan proses tanya jawab lisan yang diajukan peneliti kepada narasumber untuk diminta pernyataan dan penjelasan secara mendalam dan rinci mengenai lembaga tersebut. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu Masjid Al-Muhajir yang berada di kompleks Margahayu Raya dibidang Perencanaan program dalam Meningkatkan Pelayanan Jamaah.
- b. Data Sekunder, yaitu pengambilan data dari sumber lainnya yang mencakup gambaran umum mengenai objek atau lokasi yang akan diteliti. Pengambilan data sekunder ini dilakukan dengan pengumpulan data secara langsung, seperti foto hasil dari dokumentasi, catatan dan rekaman wawancara, pengamatan langsung saat sedang melakukan observasi, dan dari beberapa sumber pendukung dari buku-buku ilmiah yang berkaitan.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diamati. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Karena dibutuhkan kecermatan dan ketelitian, dalam praktiknya observasi memerlukan sejumlah alat, seperti alat tulis dan alat perekam elektronik, *tape recorder*, kamera, dan alat-alat lain yang dibutuhkan. Keuntungan yang didapat dari melakukan observasi adalah adanya pengalaman yang mendalam, dimana peneliti berkaitan secara langsung dengan subjek penelitian (Sadiah, 2015:87).

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan dilakukan secara langsung. Wawancara dalam proses pengumpulan data dianggap sangat penting untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data dari alat lainnya (Sadiah, 2015:88). Selain itu peneliti dapat langsung berhadapan dengan beberapa DKM Masjid Al-Muhajir untuk melakukan wawancara. Dengan wawancara yang dilakukan secara langsung ini dapat memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan.

c. Studi Dokumen

Teknik pengumpulan data yang didapatkan melalui beberapa dokumen seperti buku, arsip, surat-surat, catatan, surat kabar, majalah, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain (Sadiah, 2015:91). Teknik pengumpulan data dalam studi dokumen ini dilakukan dengan cara mencatat hasil wawancara dan masalah penelitian mengenai perencanaan masjid. Selain itu, peneliti juga mencari beberapa informasi dari media yang ada. Kemudian yang menjadi harapan bagi peneliti adalah data yang didapat akurat dan bermanfaat bagi peneliti

d. Rekaman Audio

Teknik terakhir yang penulis gunakan yaitu menyimpan hasil wawancara pada rekaman audio. Sehingga penulis bisa fokus mendengarkan narasumber memaparkan penjelasannya. Rekaman audio ini sangat berguna karena dapat memudahkan penulis dalam menyusun data-data yang telah disampaikan oleh narasumber secara lisan.

6. Analisis Data

Analisis data berarti tahapan menyusun urutan data, mengelompokkannya dalam suatu model, kategori, serta unit uraian dasar, sehingga tema dapat ditentukan dan dapat mengolah proposisi kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2000:103). Terkait penelitian ini, maka susunan analisis datanya yaitu:

- a. Mengumpulkan semua data yang ada dan yang diperoleh, kemudian melakukan seleksi atau memilah-milah data, sehingga nanti akan ditemukan data yang akan ditindaklanjuti untuk diteliti, dan data yang dikesampingkan karena data tersebut tidak dibutuhkan.
- b. Menyusun kategori data mengenai Perencanaan Masjid dalam meningkatkan Pelayanan Jamaah.
- c. Menyimpulkan atau membuat kesimpulan dari data-data yang telah dipilih dan kategorikan.

